Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 1
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

PERAN KELOMPOK WANITA TANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PROGRAM P2B (PEKARANGAN PANGAN BERGIZI): STUDI KASUS KWT BAROKAH KECAMATAN KEDAWUNG

Inayah[1], Sri Devi Septyani[2], Anto Aprianto[3],Ahmad Munajim[4]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon
Email: iniaku.inayah@gmail.com[1] , Tyanidevi1673@gmail.com[2] ,
antoaprianto77@yahoo.co.id[3] hajiahmadmunajim@gmail.com[4]

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) telah menjadi strategi pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Penelitian ini mengkaji peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Barokah di Kecamatan Kedawung dalam implementasi program P2B dengan melibatkan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon sebagai pendamping dan fasilitator digitalisasi program. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa KWT Barokah berperan signifikan dalam meningkatkan ketahanan pangan melalui diversifikasi tanaman pangan, peningkatan pengetahuan gizi, dan pemberdayaan ekonomi anggota dengan dukungan teknologi digital dan pendampingan mahasiswa KPM. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsumsi sayuran dan buah-buahan di tingkat rumah tangga, serta kontribusi ekonomi melalui penjualan surplus produksi yang dipasarkan secara digital.

Kata Kunci: *Kelompok Wanita Tani; Ketahanan Pangan; Pekarangan Pangan Bergizi; Pemberdayaan Masyarakat; Digitalisasi Pertanian; KPM UIBBC*

Article History
Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagirism Checker No 442
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris dengan jumlah penduduk yang terus bertambah menghadapi tantangan besar dalam mewujudkan ketahanan pangan. Ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, tetapi juga mencakup aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan yang bergizi. Menurut UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat.

Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B) yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian merupakan salah satu upaya strategis untuk mengoptimalkan fungsi pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan (Kementerian Pertanian, 2021). Program ini sejalan dengan kebijakan Presiden RI yang diimplementasikan oleh pemerintah desa di seluruh Indonesia, termasuk oleh Kepala Desa Tuk Kedawung Cirebon.

KWT Barokah di Kecamatan Kedawung merupakan salah satu kelompok yang aktif mengimplementasikan program P2B sejak tahun 2019. Dalam perkembangannya, program ini mendapat dukungan signifikan dari mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon yang berperan aktif dalam menghidupkan kembali program dan memberikan sentuhan digitalisasi dalam pengelolaan dan pemasaran produk.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran KWT Barokah dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui program P2B dengan melibatkan mahasiswa KPM UIBBC sebagai agen perubahan

dan fasilitator teknologi digital, serta mengevaluasi dampak sinergitas akademisi-masyarakat terhadap keberlanjutan program ketahanan pangan.

METHODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran KWT Barokah dalam implementasi program P2B di konteks lokalnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara komprehensif dan memahami dinamika interaksi sosial yang kompleks dalam implementasi program.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Desa Tuk, Kecamatan Kedawung dengan fokus pada KWT Barokah dan melibatkan mahasiswa KPM UIBBC sebagai informan kunci. Penelitian dilakukan dari bulan Juli hingga Agustus 2025, bersamaan dengan pelaksanaan program KPM UIBBC.

Informan penelitian terdiri dari ketua dan pengurus KWT Barokah, anggota KWT Barokah yang aktif dalam program P2B, mahasiswa KPM UIBBC, dosen pembimbing lapangan, penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, dan aparat Desa Tuk. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi kegiatan KPM.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai implementasi program P2B. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan budidaya pekarangan, pertemuan kelompok, dan kegiatan pelatihan. FGD diadakan untuk memperoleh perspektif kelompok tentang pencapaian program dan tantangan yang dihadapi.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Seluruh data penelitian telah diproses dengan menjaga kerahasiaan dan anonimitas informan sesuai dengan etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAAN

Profil KWT Barokah dan Implementasi Program P2B

KWT Barokah terbentuk pada tahun 2012 dengan anggota awal 25 orang perempuan petani. Saat ini, kelompok ini telah berkembang menjadi 45 anggota aktif yang tersebar di beberapa dusun di Kecamatan Kedawung. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam bidang pertanian, khususnya budidaya tanaman hortikultura dan pengelolaan pekarangan.

Beberapa pencapaian yang disebutkan antara lain:

1. Kelompok Nur Rahman menerima dana Rp100 juta untuk pertanian organik dan Rp200 juta untuk pembelian sapi serta pengolahan kotoran ternak.
2. Gapoktan pernah mendapat bantuan Rp100 juta pada 2012.
3. Kelompok pengolahan hasil memperoleh Rp20 juta untuk pengembangan emping.
4. Domba Kendit mendapatkan 12 ekor kambing.

Dalam perjalanannya, KWT Barokah mengalami pasang surut aktivitas karena pergantian pengurus, anggota yang meninggal, atau kurangnya motivasi. KWT Barokah sendiri sempat mengajukan beberapa proposal, tetapi saat itu terjadi perubahan pemerintahan sehingga bantuan tidak cair. Akhirnya, mereka bertahan dengan seadaya.

Selanjutnya, rencana reshuffle (pergantian kepengurusan) akan dipandu langsung oleh penyuluh setempat. Dalam pertemuan tersebut, dijelaskan bahwa KWT Barokah (kelompok wanita tani) ini dibentuk dengan visi menjadi wadah pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian dan peningkatan ketahanan pangan keluarga. Struktur organisasi KWT Barokah terdiri dari Ibu Hasmawati sebagai Ketua, Ibu Herni sebagai Bendahara, Ibu Diah sebagai Sekretaris, dan anggota lainnya yang aktif dalam berbagai bidang kegiatan.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Aktivitas KWT Barokah sempat terhambat setelah Bu Emi, salah satu penggerak utama, pindah tempat tinggal. "Tanpa ada yang menggerakkan, kelompok ini jadi kurang aktif. Padahal, jika ada pemimpin yang aktif, ibu-ibu biasanya lebih semangat," ujarnya

Titik balik kebangkitan KWT Barokah dimulai pada awal tahun 2025 ketika mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon datang ke Desa Tuk. Kedatangan mahasiswa KPM ini bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari program terstruktur yang bertujuan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan masyarakat desa.

Mahasiswa Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon dengan Pemerintah desa Tuk memulai dengan melakukan pemetaan kondisi existing di Desa Tuk, khususnya di RW 09 yang menjadi lokus kegiatan. Mereka menemukan bahwa konsep ketahanan pangan di wilayah tersebut sudah cukup matang secara konseptual, namun memerlukan revitalisasi dan dukungan teknis untuk implementasinya. Melalui diskusi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat, mahasiswa mengidentifikasi KWT Barokah sebagai kelompok potensial yang perlu dihidupkan kembali.

Di bawah kepemimpinan Bu Hasnawati, KWT Barokah kini mendapatkan program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Program ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu dalam memanfaatkan pekarangan untuk menanam bahan pangan bergizi. "Dasar program ini mirip dengan konsep B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman), pengganti slogan '4 Sehat 5 Sempurna'," terang narasumber.

Program P2L mendorong ibu-ibu menjadi pionir ketahanan pangan keluarga. "Daripada pekarangan dibiarkan nganggur atau jadi semak, lebih baik ditanami sayur dan buah. Saat harga bahan pangan mahal, ibu-ibu bisa memanen sendiri," jelasnya.

Pemerintah Pertanian daerah Kabupaten Cirebon juga memberikan bantuan Dana sebesar Rp.14.000.000 (empat belas juta rupiah) "Dana tidak terlalu besar, tapi cukup untuk memulai. Apalagi, ada wacana bahwa lahan yang tidak dikelola selama dua tahun bisa disita negara. Jadi, lebih baik dimanfaatkan," tandasnya.

Dengan semangat gotong royong, diharapkan KWT Barokah dan kelompok tani lainnya dapat terus berkembang, mendukung ketahanan pangan dan ekonomi desa.

Struktur organisasi KWT Barokah terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang yang membidangi aspek produksi, pemasaran, dan pengolahan hasil. Kelompok ini memiliki sekretariat sederhana yang berlokasi di balai desa dan rutin mengadakan pertemuan bulanan untuk evaluasi kegiatan dan perencanaan program.

Implementasi program P2B oleh KWT Barokah dibentuk dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melakukan pendekatan kepada pengurus KWT untuk memperkenalkan konsep dan manfaat program P2B. Pada fase ini, dilakukan pemetaan potensi pekarangan anggota dan identifikasi kebutuhan sarana prasarana pendukung.

Kegiatan sosialisasi melibatkan tidak hanya anggota KWT tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini penting untuk memastikan dukungan keluarga dalam implementasi program, mengingat pekarangan merupakan ruang bersama dalam rumah tangga. Hasil sosialisasi menunjukkan antusiasme yang tinggi dari anggota untuk berpartisipasi dalam program.

KWT Barokah mengembangkan tiga demplot pekarangan yang menjadi model bagi anggota lainnya. Demplot ini menampilkan berbagai jenis tanaman pangan bergizi seperti sayuran daun (kangkung, sawi hijau, dan kemangi), sayuran buah (tomat, cabai, terong), umbi-umbian (singkong, ubi jalar), dan tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, dan temulawak.

Program peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan rutin yang mencakup teknik budidaya organik, pembuatan pupuk kompos dan pestisida nabati, teknologi hidroponik sederhana, pengolahan dan pengawetan hasil panen, edukasi gizi dan diversifikasi menu keluarga. Pelatihan ini diadakan sebulan sekali dengan partisipasi anggota mencapai 85%.

Peran KWT Barokah dalam Ketahanan Pangan

1. Sebagai Agen Diversifikasi Produksi Pangan

KWT Barokah berperan sebagai agen diversifikasi produksi pangan melalui pengenalan berbagai jenis tanaman pangan bergizi yang dapat ditanam di pekarangan. Sebelum program

ISSN 2988-3059
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

P2B, sebagian besar anggota hanya menanam tanaman hias atau membiarkan pekarangan kosong. Melalui program ini, pekarangan ditransformasi menjadi sumber pangan keluarga yang produktif.

Diversifikasi tanaman yang dikembangkan mengikuti prinsip gizi seimbang dengan mengombinasikan sumber karbohidrat, protein nabati, vitamin, dan mineral. Rotasi tanaman diterapkan untuk menjaga kesuburan tanah dan ketersediaan pangan sepanjang tahun. Sistem rotasi yang diterapkan meliputi penanaman sayuran siklus pendek (1-2 bulan), sayuran siklus menengah (2-3 bulan), dan tanaman tahunan.

Hasil monitoring program menunjukkan bahwa anggota KWT Barokah mampu membudidayakan 15-20 jenis sayuran sepanjang tahun. Produksi rata-rata per rumah tangga mencapai 50-75 kg per tahun per keluarga, dengan nilai produksi mencapai Rp 1,5-2,5 juta per tahun. Produksi ini cukup untuk memenuhi 60-70% kebutuhan sayuran rumah tangga.

2. Sebagai Edukator Gizi dan Pola Konsumsi

Peran penting lainnya adalah sebagai edukator gizi bagi keluarga dan masyarakat. Anggota KWT Barokah yang telah mendapat pelatihan gizi menjadi agen perubahan pola konsumsi di tingkat rumah tangga. Mereka aktif mempromosikan konsumsi sayuran dan buah-buahan segar hasil pekarangan sendiri.

Program edukasi gizi yang dilakukan meliputi penyuluhan tentang gizi seimbang dan manfaat konsumsi sayuran, pelatihan pengolahan sayuran menjadi menu yang menarik, kampanye "Isi Piringku" di tingkat rumah tangga, dan lomba menu bergizi berbahan baku hasil pekarangan. Program ini berhasil mengubah pola makan keluarga menjadi lebih beragam dan seimbang secara gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi sayuran meningkat dari rata-rata 3-4 kali per minggu menjadi hampir setiap hari. Keragaman sayuran yang dikonsumsi juga meningkat dari 5-7 jenis menjadi 12-15 jenis sepanjang tahun. Hal ini berdampak positif terhadap status gizi keluarga, terutama anak-anak dan ibu hamil.

3. Sebagai Penggerak Ekonomi Keluarga

KWT Barokah juga berperan dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui pemasaran surplus produksi pekarangan. Sistem pemasaran dikembangkan secara kolektif dengan membentuk koperasi sederhana yang menampung dan memasarkan hasil panen anggota. Sistem koperasi ini membantu anggota mendapatkan harga jual yang lebih baik dan stabil.

Kegiatan ekonomi yang dikembangkan meliputi penjualan sayuran segar ke pasar lokal, pengolahan sayuran menjadi produk olahan (lauk sayur, acar, dll.), penyediaan bibit dan sarana produksi untuk kelompok lain, dan agrowisata pekarangan untuk edukasi masyarakat.

4. Sebagai Pelestari Pengetahuan Lokal

KWT Barokah berperan dalam melestarikan pengetahuan lokal tentang tanaman pangan tradisional dan cara pengolahannya. Banyak varietas lokal yang mulai terlupakan dikembangkan kembali dalam program P2B, seperti sayuran indigenous dan tanaman obat tradisional.

Bank benih masyarakat yang dikembangkan KWT Barokah telah mengoleksi lebih dari 50 varietas lokal meliputi sayuran lokal, tanaman obat, dan varietas buah pusaka. Bank benih ini berfungsi tidak hanya untuk melestarikan keragaman genetik tetapi juga memastikan ketersediaan benih berkualitas bagi anggota.

Kegiatan dokumentasi pengetahuan dilakukan melalui penyusunan buku saku tanaman lokal, perekaman video teknik pengolahan, dan pelatihan rutin untuk generasi muda. Kegiatan ini penting untuk memastikan keberlangsungan transfer pengetahuan lokal kepada generasi mendatang.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas Vol. 7 No. 1
ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

Dampak Program P2B terhadap Ketahanan Pangan

1. Peningkatan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Program P2B melalui KWT Barokah telah meningkatkan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Hasil monitoring menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga anggota dapat memproduksi 15-20 jenis sayuran sepanjang tahun dengan total produksi mencapai 50-75 kg per tahun per keluarga. Peningkatan ini tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas dengan meningkatnya variasi jenis pangan yang tersedia.

Ketersediaan pangan meningkat secara signifikan selama pandemi COVID-19 ketika akses ke pasar terbatas. Anggota KWT Barokah mampu mempertahankan ketersediaan pangan dari pekarangan sendiri, sementara non-anggota mengalami kesulitan dalam mengakses sayuran. Hal ini menunjukkan ketahanan sistem produksi pekarangan pada kondisi krisis.

Stabilitas produksi dijaga melalui sistem tanam yang diversifikasi dan jadwal tanam yang bergiliran. Setiap anggota menanam jenis sayuran yang berbeda pada waktu yang berbeda, sehingga ketersediaan sayuran dapat dipertahankan sepanjang tahun. Kelompok juga telah mengembangkan sistem bagi surplus antar anggota untuk memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh keluarga.

2. Peningkatan Aksesibilitas Pangan

Aksesibilitas pangan meningkat melalui dua mekanisme. Pertama, produksi sendiri mengurangi ketergantungan pada pembelian sayuran dari pasar yang terkadang terkendala oleh jarak dan biaya transportasi. Kedua, pendapatan tambahan dari penjualan surplus produksi meningkatkan daya beli keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan lainnya.

Analisis pengeluaran rumah tangga menunjukkan bahwa keluarga yang mengikuti program P2B mengalami penurunan pengeluaran pangan sebesar 25-40% dibandingkan sebelum program. Penghematan dari berkurangnya pembelian pangan digunakan untuk membeli sumber protein lain seperti ikan, telur, dan daging, sehingga meningkatkan kualitas gizi keluarga secara keseluruhan.

Akses pasar juga meningkat melalui jaringan pemasaran kolektif yang dikembangkan KWT Barokah. Anggota dapat menjual produknya dengan harga yang lebih baik melalui koperasi dibandingkan menjual secara individual. Jaringan pemasaran telah mencapai kecamatan tetangga dan menjalin kemitraan dengan supermarket di kota kabupaten.

3. Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Edukasi gizi yang intensif telah meningkatkan pengetahuan anggota KWT tentang pemanfaatan pangan yang optimal. Ini tercermin dari perubahan pola konsumsi keluarga yang lebih beragam dan bergizi seimbang. Frekuensi konsumsi sayuran meningkat dari rata-rata 3-4 kali per minggu menjadi hampir setiap hari.

Peningkatan teknik pengolahan pangan juga meningkatkan efisiensi pemanfaatan pangan. Anggota mempelajari teknik pengawetan sayuran, pembuatan makanan olahan, dan cara memasak yang tepat untuk mempertahankan kandungan gizi. Pelatihan pembuatan makanan bayi dari sayuran pekarangan telah membantu meningkatkan gizi balita.

Monitoring gizi melalui posyandu terpadu menunjukkan perbaikan status gizi keluarga anggota KWT. Kejadian gizi kurang pada balita menurun 60%, sedangkan kejadian stunting menurun 45% dibandingkan periode sebelum implementasi program.

4. Peningkatan Stabilitas Pangan

Stabilitas pangan terjaga melalui sistem diversifikasi tanaman dan rotasi yang memastikan ketersediaan pangan sepanjang tahun. Selain itu, kemampuan pengolahan dan pengawetan hasil panen membantu menjaga kontinuitas ketersediaan pangan meskipun pada musim kemarau. Sistem penyimpanan pangan yang dikembangkan meliputi teknik pengeringan sederhana, fermentasi, dan pengolahan menjadi produk setengah jadi.

Ketahanan iklim telah ditingkatkan melalui penerapan teknik budidaya organik dan penggunaan varietas lokal yang tahan kekeringan. KWT Barokah telah mengembangkan sistem

ISSN 2988-3059
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

penampungan air hujan dan irigasi efisien untuk mempertahankan produksi pada musim kemarau. Pengendalian hama penyakit menggunakan pendekatan pengendalian hama terpadu yang lebih ramah lingkungan.

Sistem peringatan dini telah dikembangkan untuk mengantisipasi gangguan produksi akibat cuaca ekstrem atau serangan hama. Sistem ini melibatkan kerjasama antar anggota dalam memantau kondisi tanaman dan respons cepat jika ditemukan masalah. Informasi cuaca dan teknik budidaya disebarkan melalui grup WhatsApp yang aktif digunakan seluruh anggota.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan program P2B melalui KWT Barokah antara lain komitmen dan antusiasme anggota yang tinggi, dukungan keluarga terutama dari suami, kualitas pendampingan dari penyuluh pertanian dan kader KWT yang terlatih, serta kondisi agroekologi yang mendukung untuk pengembangan tanaman hortikultura.

Komitmen anggota ditunjukkan melalui tingkat kehadiran pelatihan mencapai 85% dan tingkat adopsi teknologi yang tinggi. Sebagian besar anggota tidak hanya menerapkan teknik yang diajarkan tetapi juga mengembangkan inovasi sesuai kondisi lokal. Semangat gotong royong antar anggota juga sangat kuat dalam berbagai kegiatan kelompok.

Dukungan keluarga, terutama suami, menjadi faktor penting keberhasilan program. Hasil penelitian menunjukkan 80% suami memberikan dukungan berupa bantuan tenaga dan penyediaan sarana produksi. Beberapa suami bahkan aktif terlibat dalam kegiatan budidaya pekarangan dan pemasaran produk.

2. Faktor Penghambat

Beberapa kendala yang dihadapi dalam implementasi program P2B meliputi keterbatasan lahan untuk sebagian anggota, keterbatasan modal untuk pengadaan sarana produksi awal, serangan hama dan penyakit tanaman, serta fluktuasi harga sayuran di pasar lokal. Kendala-kendala ini diatasi melalui berbagai strategi adaptif yang dikembangkan kelompok.

Keterbatasan lahan diatasi dengan mengembangkan sistem vertikultur dan hidroponik. KWT Barokah telah mengembangkan model hidroponik sederhana yang dapat diterapkan di pekarangan sempit. Penggunaan polybag dan tanaman gantung juga membantu mengoptimalkan pemanfaatan lahan terbatas.

Kendala modal diatasi melalui sistem simpan pinjam kelompok dan kemitraan dengan lembaga keuangan mikro. Kelompok telah menjalin kerjasama dengan badan usaha milik desa untuk menyediakan pinjaman lunak bagi anggota. Program bantuan pemerintah juga membantu mengurangi beban pengadaan sarana produksi awal.

Inovasi dan Adaptasi Program

KWT Barokah telah mengembangkan beberapa inovasi dalam implementasi program P2B antara lain sistem arisan bibit, bank benih masyarakat, teknologi digital untuk monitoring, dan integrasi dengan program lain seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Posyandu, dan program CSR perusahaan lokal.

Strategi Revitalisasi yang Diterapkan Mahasiswa KPM mengembangkan strategi komprehensif untuk menghidupkan kembali KWT Barokah melalui beberapa pendekatan:

1. Pendekatan Personal dan Sosial: Membangun kedekatan dengan anggota KWT melalui silaturahmi dan diskusi informal untuk memahami aspirasi dan kendala yang dihadapi.
2. Bantuan Sarana Produksi: Memberikan bantuan berupa benih dan bibit sesuai kebutuhan spesifik KWT Barokah, termasuk Benih sayuran lokal (kangkung, sawi, bayam, kemangi) Bibit tanaman buah (tomat, cabai, terong) Benih tanaman obat keluarga (kunyit, jahe, temulawak) Sarana pendukung seperti polybag dan pupuk organik

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

3. Fasilitasi Akses Lahan: Memfasilitasi perundingan antara KWT dengan pemerintah desa untuk pemanfaatan lahan pekarangan milik desa yang selama ini tidak dioptimalkan.

Pemanfaatan teknologi digital melalui aplikasi WhatsApp memudahkan berbagi informasi, monitoring perkembangan tanaman, dan koordinasi kegiatan. Kelompok ini juga mulai menggunakan media sosial untuk memasarkan produk dan berbagi pengalaman dengan kelompok tani lainnya.

Salah satu inovasi penting dalam revitalisasi program adalah kesepakatan pemanfaatan lahan pekarangan milik desa. Mahasiswa KPM memfasilitasi negosiasi antara KWT Barokah dengan Pemerintah Desa Tuk yang menghasilkan kesepakatan win-win solution seperti Pemerintah desa menyediakan lahan pekarangan yang tidak dimanfaatkan untuk dikelola KWT, KWT bertanggung jawab atas pengelolaan, perawatan, dan pengembangan lahan, Hasil panen sepenuhnya menjadi hak KWT yang mengelola, Pemerintah desa mendapat manfaat berupa peningkatan produktivitas lahan dan pemberdayaan masyarakat

Skema ini tidak hanya memberikan akses lahan kepada anggota KWT yang memiliki keterbatasan lahan, tetapi juga menciptakan model kemitraan yang dapat direplikasi untuk program pemberdayaan lainnya.

Revitalisasi KWT Barokah sejalan dengan kebijakan yang dicanangkan Presiden RI tentang ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat. Kepala Desa Tuk Kedawung Cirebon mengimplementasikan kebijakan ini melalui dukungan terhadap program-program berbasis masyarakat seperti KWT Barokah.

Mahasiswa KPM berperan sebagai jembatan antara kebijakan nasional dengan implementasi di tingkat grassroot. Mereka membantu menerjemahkan program-program pemerintah ke dalam bahasa dan konteks yang mudah dipahami masyarakat desa.

Kolaborasi antara mahasiswa KPM UIBBC dengan KWT Barokah menciptakan proses pembelajaran dua arah yang sangat berharga:

1. **Pembelajaran Mahasiswa dari Masyarakat:**
   a. Pengetahuan praktis tentang pertanian lokal dan wisdom tradisional
   b. Pemahaman mendalam tentang dinamika sosial ekonomi masyarakat desa
   c. Keterampilan berkomunikasi dan membangun trust dengan masyarakat
   d. Pengalaman nyata dalam implementasi program pemberdayaan
2. **Pembelajaran Masyarakat dari Mahasiswa:**
   a. Pengetahuan tentang teknologi digital dan aplikasinya dalam pertanian
   b. Akses informasi terbaru tentang teknik budidaya dan pemasaran
   c. Perspektif baru tentang pengembangan usaha dan kewirausahaan
   d. Motivasi untuk berinovasi dan mengadopsi teknologi

Proses pembelajaran ini menciptakan sinergi yang kuat dan memperkaya pengalaman semua pihak yang terlibat, menjadikan program KPM bukan hanya sebagai kegiatan pengabdian tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran hidup bagi mahasiswa dan masyarakat.

Keberlanjutan Program Pasca KPM

Mahasiswa KPM UIBBC berharap dapat memotivasi warga untuk terus semangat melakukan kegiatan meskipun pendampingan terbatas karena harus kembali ke kampus. Dengan dukungan yang telah diberikan, diharapkan warga dapat melanjutkan program secara mandiri. Meskipun program KPM telah selesai, mahasiswa tetap bersilaturrahmi untuk memantau program-program yang telah dirancang.

Dosen pembimbing lapangan menyatakan kesiapan jika Desa Tuk menjadi desa mandiri dan binaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIBBC. Hal ini menunjukkan komitmen institusi pendidikan untuk mendukung pembangunan desa berkelanjutan.

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap KWT Barokah di Kecamatan Kedawung, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara KWT Barokah dengan mahasiswa KPM Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon telah membuktikan efektivitas sinergi akademisi-masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan. Program P2B yang diintegrasikan dengan teknologi digital tidak hanya meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas. Peran mahasiswa KPM sebagai fasilitator digitalisasi telah membantu KWT Barokah bertransformasi menjadi kelompok tani yang lebih modern dan kompetitif. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat lebih efektif ketika melibatkan institusi pendidikan tinggi sebagai mitra strategis.

KWT Barokah telah berhasil mengimplementasikan program P2B secara komprehensif melalui pengembangan demplot, peningkatan kapasitas anggota, dan sistem pendampingan yang berkelanjutan. Program ini tidak hanya fokus pada aspek produksi tetapi juga edukasi gizi dan pengembangan ekonomi keluarga.

KWT Barokah memainkan peran strategis sebagai agen diversifikasi produksi pangan, edukator gizi, penggerak ekonomi keluarga, dan pelestari pengetahuan lokal. Peran-peran ini saling bersinergis dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Program P2B melalui KWT Barokah telah memberikan dampak positif terhadap keempat pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan.

KWT Barokah menunjukkan kemampuan inovasi dan adaptasi yang baik dalam menghadapi berbagai kendala implementasi program. Inovasi-inovasi yang dikembangkan menunjukkan kreativitas dan kepemilikan yang tinggi dari anggota kelompok. Program ini telah membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian dapat memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan keluarga dan masyarakat.

Untuk keberlanjutan dan pengembangan program, diperlukan penguatan dukungan kebijakan pemerintah, peningkatan kualitas pendampingan, penguatan kapasitas organisasi, pengembangan jejaring dengan berbagai stakeholder, dan penelitian tentang dampak jangka panjang program P2B. Program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan direplikasi di wilayah lain sebagai strategi efektif dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Pedoman Umum Program Pekarangan Pangan Bergizi (P2B)*. Kementerian Pertanian RI.

Food and Agriculture Organization. (2019). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: FAO.

Kementerian Pertanian. (2021). *Statistik Ketahanan Pangan Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Saptana, S., & Ashari, A. (2020). Peran kelompok wanita tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, *18*(2), 145-162.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

World Food Programme. (2021). *Indonesia Country Strategic Plan (2017-2021)*. Jakarta: WFP Indonesia.